

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AGAMA BUDDHA
DALAM PUJA BAKTI BUDDHA JAWI WISNU
(Studi Kasus Di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan
Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)**

Dayu Dhira Wintako¹, Suharno M.Pd.B², Danang Try Purnomo M.Hum³

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Dhiradayu87@gmail.com¹

mbahnojogja@gmail.com²

danangtrypurnomo@radenwijaya.ac.id³

Abstract

The result of this research was Jawi Vishnu Buddhist in Kutorejo Hamlet first entered and developed in 1955 brought by a character named Father Resi Kusuma Dewa. Jawi Vishnu Buddhist grew rapidly throughout Kutorejo Hamlet. Jawi Wisnu Buddhist experienced a decrease in the number of followers due to the G30/SPKI incident, Jawi Vishnu Buddhists united with Buddhism until now. There was a form of acculturation of Javanese culture and Buddhism in the process of Buddhist worship of Jawi Vishnu. This form of acculturation was found in the monastery building and the clothes of the Jawi Vishnu Buddhists who still wore Javanese traditional clothes. The offerings used in the Buddhist Worship process was a set of banana that was equipped with sekar kinang and also sari or money, Javanese mantras that had been previously believed. there was an effort to maintain the Buddhist tradition of Jawi Vishnu at Vihara Jati Damaloka. It was that the elders continued to invite the younger generation to participate in the management of the monastery. In addition, the administrators of the Vihara and Buddhist Jawi elders also cooperated with the government. In this case was the Directorate General of Buddhist Guidance in the formation of the Jawi Buddhist community.

Keywords: Acculturation, Culture, Buddhism, Jawi Vishnu.

PENDAHULUAN

Berdasarkan pendapat Tylor (dalam Simanjuntak, 2003: 136), kebudayaan atau pun yang disebut dengan peradaban mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya

yang diperoleh dari anggota masyarakat, salah satunya adalah umat Buddha Jawi Wisnu di Vihara Jati Damaloka Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Adat atau tradisi umat Buddha Jawi Wisnu merupakan wujud kebudayaan normal atau seperangkat aturan yang diyakini dan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Buddha di

Dusun Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Gito selaku ketua Vihara menerangkan bahwa umat Buddha Jawi Wisnu memiliki ciri khas tersendiri dalam pembacaan *paritta*. Ciri khas tersebut adalah dalam Buddha Jawi Wisnu ketika setelah melakukan pembacaan *paritta* suci dilanjutkan dengan pembacaan mantra-mantra dalam bahasa Jawa kuno. Selain pembacaan mantra-mantra Jawa kuno, umat Buddha Jawi Wisnu juga tetap mengenakan pakaian adat Jawa di saat pelaksanaan ritual. Salah satu tradisi Jawa yang di anut oleh umat Buddha Jawi Wisnu yang terbilang sakral adalah pengambilan air tirta di alas purwo yang dilakukan pada saat menjelang perayaan hari raya Tri Suci Waisak. Hal tersebut dilakukan oleh umat Buddha Jawi Wisnu sebagai wujud rasa syukur terhadap alam yang sudah memberikan segala kemudahan dalam hidup dan sebagai wujud penyucian diri di hari Waisak (Gito, wawancara pada tanggal 21 Juni 2020).

Berdasarkan wawancara pada tanggal 25 Juni 2020 dengan Sugiyanto keberadaan umat Buddha Jawi Wisnu saat ini sudah tidak begitu banyak dibandingkan dengan dahulu. Terlebih setelah kejadian

G30SPKI, dan kewajiban masyarakat Indonesia untuk memeluk agama yang sudah disahkan oleh pemerintah. Untuk itu banyak dari penganut Buddha Jawi Wisnu yang melebur ke ajaran Buddha Dhamma dan meninggalkan ajaran kejawennya. Namun berbeda dengan umat Buddha Jawi Wisnu Vihara Jati Damaloka, umat Buddha Jawi Wisnu disana tetap mempertahankan keyakinan kejawen yang dianut dahulu dan dibaurkan dengan ajaran Buddha Dhamma. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik bahwa aliran Buddha Jawi Wisnu ini menarik untuk diteliti karena memiliki keunikan dan cara yang berbeda dalam melakukan tata cara kebaktian dengan agama Buddha pada umumnya, serta konsep ajaran yang ada aliran ini berbeda. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui wujud akulturasi budaya Jawa dan agama Buddha umat Buddha Jawi Wisnu yang terdapat di Vihara Jati Damaloka Dusun Kutorejo. Perbedaan dan keunikan ini yang membuat penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Akulturasi Budaya Jawa dan Agama Buddha dalam Puja Bakti Buddha Jawi Wisnu (Studi Kasus di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan

Tegaldlimo Kabupaten
Banyuwangi).

Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian, tradisi yang berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau di sengaja (Sztompka, 2007: 69). Dari pemahaman tersebut, maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Dalam agama Buddha, tradisi dapat dilaksanakan apabila tradisi tersebut tidak merugikan dan membahayakan kesejahteraan orang lain. Menurut pandangan Dhammananda (2012: 317) terdapat sebuah sutta yakni *Kalama Sutta* yang menyatakan bahwa “kalian harus mencoba tradisi itu dan menguji sepenuhnya. Jika tradisi itu masuk akal dan mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi orang lain, hanya dengan

demikianlah kalian seharusnya menerima dan menjalankan tradisi dan adat ini”. Dari berbagai pandangan terkait dengan pengertian tradisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi umat Buddha Jawi Wisnu di Vihara Jati Damaloka merupakan warisan nenek moyang dari masa lalu yang ada hingga masa sekarang. Puja umat Buddha Jawi Wisnu yang masih menekankan pada adat Jawa dan menyatukan dengan pembacaan paritta suci menjadikan ciri khas tersendiri bagi umat Buddha Jawi Wisnu.

Budaya Jawa

Suryanto (dalam Huda 2011: 9) menjelaskan bahwa budaya Jawa memiliki karakteristik yakni religius, noon-doktriner, toleran, akomodatif, dan oplimatik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut ini:

- a. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya. Dalam agama Buddha, percaya kepada Tuhan dapat diartikan sebagai berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha.

- b. Bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateril (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (*supernatural*) serta cenderung kearah mistik. Mistik dalam artian masyarakat Jawa masih mempercayai adanya makhluk-makhluk yang tidak kasat mata.
- c. Lebih mengutamakan hakikat dari pada segi-segi formal dan ritual.
- d. Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia. Hal tersebut senada dengan ajaran Buddha yang mengutamakan rasa cinta kasih kepada semua makhluk yang ada.
- e. Percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah. Dalam agama Buddha hal tersebut sesuai dengan konsep hukum karma, apa yang ditanam maka hal tersebutlah yang akan didapatkan.
- f. Bersifat konvergen dan universal.
- g. Momot dan non-sektarian.
- h. Cenderung pada simbolisme.
- i. Cenderung pada gotong royong, *guyub*, rukun, dan damai. Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang rukun. Sebagai

contoh ketika ada pembangunan rumah masyarakat Jawa akan bergotong royong dan saling membantu.

- j. Kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi. Hal tersebut karena masyarakat Jawa lebih bersifat *nerimo*. Atau menerima apa yang sudah diberikan di kehidupan masyarakat Jawa.

Akulturasasi Budaya

Koentjaraningrat (dalam Sapardi, 2006: 178) mengutip pendapat G.M Foster dalam bukunya *Tradisional Culture And Impact Of Technological Change*, menjelaskan bahwa proses akulturasasi dapat terjadi dikarenakan hal-hal berikut:

- a. Proses akulturasasi dapat dimulai dalam golongan atas yang tinggal di kota, kemudian menyebar melalui golongan-golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. Proses semacam ini diawali dengan perubahan sosial ekonomi.
- b. Perubahan dalam sektor ekonomi ini dapat menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekeluargaan.
- c. Penanaman tanaman untuk eksport (Komoditi perdagangan) dan perkembangan ekonomi

uang merusak pola-pola gotong royong tradisional, hal ini dapat terjadi karena adanya perkembangan sistem pengerahan tenaga kerja yang baru.

- d. Perkembangan sistem ekonomi dapat menyebabkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan sosial budaya.
- e. Proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat, sehingga terjadi kesenjangan masyarakat yang berpotensi untuk terjadinya konflik dalam masyarakat.
- f. Gerakan-gerakan nasionalisme dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi

Dalam penelitian ini, proses akulturasi yang di gunakan merujuk pada pendapat Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa gerakan-gerakan nasionalisme dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini dikarenakan Buddha Jawi Wisnu merupakan kepercayaan yang sudah ada dari sebelum indonesia mengesahkan keenam agama dan mewajibkan

seluruh masyarakat untuk memeluk agama yang sudah disahkan oleh pemerintah. Untuk itu, para penganut Buddha Jawi Wisnu memilih memeluk agama Buddha dan memadukan ajaran Jawi Wisnu dengan Agama Buddha.

Puja Bakti

Puja bakti terdiri dari kata “puja” yang bermakna menghormat dan “bakti” yang berarti sebagai melaksanakan ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Agama Buddha mengajarkan tata cara peribadatan, yang biasanya disebut sebagai “puja” dalam masyarakat umum dikenal dengan istilah “puja bakti”. Istilah puja disini mengacu pada upacara sebagai sarana untuk menguatkan dan menuangkan keyakinan serta mengingatkan umat kepada Tuhan atau disini disebut sebagai Sang Triratna atau dikenal dengan Buddha, Dhamma dan Sangha (Salamah, 2020: 27).

Puja bakti dilakukan oleh umat Buddha sejak zaman Sang Buddha masih hidup yaitu umat datang, masuk ke ruang penghormatan dengan tenang, melakukan *namaskhara* atau bersujud yang bertujuan untuk menghormat kepada lambang Sang Buddha dan bukan menyembah patung atau berhala. Kebiasaan

bersujud dilakukan mengikuti tradisi India, ketika seseorang bertemu dengan seseorang yang patut dihormati, maka akan melakukan penghormatan dengan bersujud. Bersujud didepan altar atau arca Buddha merupakan bagian dari tradisi, umat Buddha dapat saja tidak melakukan bersujud didepan altar apabila batinnya tidak berkenan untuk melakukan tindakan ini. Hal ini pada umumnya sering dikenal dengan berdoa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan peneliti memilih pendekatan studi kasus dalam penelitian ini adalah, Buddha Jawi Wisnu merupakan suatu komunitas kelompok yang dapat dikatakan unik, dan berbeda dengan umat Buddha pada umumnya. Yakni umat Buddha Jawi Wisnu masih mempertahankan tradisi Jawa yang disatukan dengan agama buddha. Penelitian ini dilakukan di Vihara Jati Lokadama Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2021.

Pemilihan informan di penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun alasan peneliti memilih teknik

tersebut adalah, peneliti memilih informan yang di anggap benar-benar mengetahui tentang Buddha Jawi Wisnu. Informan dalam penelitian ini antara lain Gito menjabat sebagai Ketua Vihara, Kutuman dan Sugianto selaku sesepuh di Vihara Jati Damaloka dan juga penganut Buddha Jawi Wisnu, selain itu peneliti juga memilih informan dari umat yakni Siswati dan Ranto sebagai wakil dari pemuda Vihara Jati Damaloka dan juga penganut Buddha Jawi Wisnu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut: (1) Observasi, menurut Jaya (2020: 150), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, serta mencatat hasil temuan di tempat penelitian. (2) Wawancara, Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud mengadakan wawancara, seperti di tegaskan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2011: 186), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu;

memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memferivikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. (3) Dokumentasi, Data dokumentasi yang bisa dikumpulkan melalui teknik dokumentasi antara lain menelusuri dan menemukan informasi tentang tradisi kebaktian umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang di ungkapkan oleh Miles dan Huberman bahwa terdapat tiga langkah dalam analisis penelitian kualitatif. Tiga langkah tersebut di uraikan secara lebih terinci sebagai berikut: (1) Data Reduksi (*Data Reduction*), (2) Penyajian Data (*Data Display*), (3) Kesimpulan (*Verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis



Gambar 01. Peta Kalipait

Kabupaten Banyuwangi memiliki 25 Kecamatan, 28 Kelurahan, dan 189 Desa. Salah satu Desa yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi adalah Desa Kalipait, yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian. Desa Kalipait merupakan Desa paling ujung selatan yang terdapat di Kecamatan tegaldlimo. Desa Kalipait berbatasan langsung dengan alas Purwo. Kondisi topografis Desa Kalipait mayoritas terdiri dari pepohonan jati dan perkebunan. Desa Kalipait hanya memiliki 2 Dusun yakni Dusun Purwoharjo, dan Dusun Kutorejo (<https://banyuwangikab.go.id/profil/kependudukan-dan-naker.html>, diakses pada tanggal 10 April 2021).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Mei 2021, peneliti melihat kerukunan antar umat beragama yang ada di Dusun Kutorejo Desa Kalipait sangat terjalin dengan baik. Hal tersebut terlihat dalam momen perayaan hari raya Tri Suci Waisak 2565 BE Tahun 2021. Hari raya Tri Suci Waisak merupakan hari raya agama Buddha. Di Dusun Kutorejo Desa Kalipait bukan hanya umat Buddha saja yang merayakan hari Waisak, namun umat yang beragama

lain juga ikut merayakan dengan cara bertamu ke rumah umat Buddha yang ada atau dalam masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *ngelencer*. Hal tersebut menandakan bahwa kehidupan antar umat beragama yang ada di Dusun Kutorejo Desa Kalipait sangat berjalan dengan harmonis.

Karakteristik Informan

Karakteristik informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih informan yang dianggap benar-benar mengetahui tentang Buddha Jawi Wisnu di Vihara Jati Damaloka Dusun Kutorejo. (1) Bapak Gito, merupakan ketua Vihara Jati Damaloka, juga merupakan penganut Buddha Jawi Wisnu. (2) Bapak Kuteman, sespuh Vihara Jati Damaloka, merupakan penganut Buddha Jawi Wisnu. (3) Bapak Sugiyanto, sesepuh Vihara Jati Damaloka, merupakan penganut Buddha Jawi Wisnu. (4) Ibu Siswati, umat Buddha Jawi Wisnu Vihara Jati Damaloka. (5) Ranto, pemuda Vihara Jati Damaloka, penganut Buddha Jawi Wisnu.

SAJIAN DATA

Sejarah Perkembangan Buddha Jawi Wisnu

Buddha Jawi Wisnu berkembang di Banyuwangi salah satunya di Vihara Jati Damaloka Dusun Kutorejo Desa Kalipait. Berdasarkan pernyataan Gito Selaku ketua Vihara (wawancara, tanggal 9 April 2021) menyatakan bahwa:

“Buddha Jawi Wisnu sudah ada di Kutorejo sejak Tahun 1955 menurut cerita sesepuh seng wes ninggal kui Tahun 1955 wes masuk neng Kutorejo.”

Artinya adalah “Buddha Jawi Wisnu sudah ada di Kutorejo sejak Tahun 1955 menurut cerita sesepuh yang sudah meninggal itu Tahun 1955 sudah masuk di Kutorejo.”

Pada awal kemunculannya, Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo berkembang sangat pesat. Hampir seluruh warga Kutorejo merupakan penganut Buddha Jawi Wisnu. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu belum ada agama agama lain yang ada di daerah tersebut. Penurunan jumlah penganut Buddha Jawi Wisnu diawali pada peristiwa G30S/PKI yang pada saat itu diwajibkan untuk memeluk agama yang di sahkan oleh pemerintah.

Konsep ajaran dalam Buddha Jawi Wisnu tidak jauh berbeda dengan ajaran Buddha Dharma, yaitu sama-sama mengembangkan cinta kasih kepada sesama makhluk hidup. Hal tersebut

disampaikan oleh Gito (wawancara, tanggal 9 April 2021) sebagai berikut:

“konsep ajaran Buddha Jawi Wisnu adalah kita yang pertama, mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk, terus yang kedua kita diajarkan untuk mengenal alam dan kehidupan selain manusia, selain manusia itu ada kehidupan lain. Dan terus yang ketiganya kita diajarkan untuk mengenal budi pekerti.”

Umat Buddha Jawi Wisnu selain mengamalkan ajaran Buddha Dharma juga masih melaksanakan adat Jawa, sehingga umat Buddha Jawi Wisnu tetap melestarikan adat tata cara Jawa atau Kejawen dan *uri-uri tata cara tinggalane leluhur*. Penyebutan Tuhan dalam Buddha Jawi Wisnu adalah *Gusti Hulun Hyang Batoro Wisnu*.

Akulturasi Budaya Jawa dan Agama Buddha Dalam Ritual Puja Bakti Umat Buddha Jawi Wisnu

Pada proses puja bakti umat Buddha Jawi Wisnu memadukan antara agama Buddha dan budaya Jawa. Berdasarkan pernyataan Gito (wawancara, tanggal 9 April 2021) disampaikan bahwa:

“kita dalam melaksanakan puja bakti menggunakan dua cara mas, yang pertama itu kita menggunakan adat Jawa dengan membacakan mantra-

mantra Jawa, lalu meditasi sejenak. Dan ketika proses pembacaan mantra selesai kita baru melaksanakan puja bakti dalam agama Buddha yaitu dengan pembacaan paritta sampai selesai.”

Hasil wawancara diatas

diperkuat lagi dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 April 2021 saat pelaksanaan puja bakti Buddha Jawi Wisnu di Vihara Jati Damaloka Dusun Kutorejo. Selain pembacaan mantra dalam bahasa Jawa kuno, peneliti juga melihat bahwa pada pelaksanaan puja bakti Buddha Jawi Wisnu para umat masih mengenakan pakaian adat Jawa. Selain itu, peneliti juga melihat bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan agama Buddha yang ada dalam persembahan pada proses puja bakti Buddha Jawi Wisnu. Bentuk akulturasi tersebut terdapat pada buah, yaitu jika pada umat Buddha umumnya menggunakan berbagai macam jenis buah, umat Buddha Jawi Wisnu hanya menggunakan buah pisang raja *setangkep* dan juga *sekar kinang* yang dilengkapi dengan *sari* atau uang yang dalam budaya Jawa disebut dengan istilah *cok bakal* untuk persembahan pada saat puja bakti.

Cara umat Buddha Dusun Kutorejo Mampu Melestarikan

Tradisi Puja Bakti Jawi Wisnu di Vihara Jati Damaloka

Penyebaran Buddha Jawi Wisnu pada zaman dahulu juga berkembang pesat seperti halnya yang ada di Dusun Kutorejo Desa Kalipait. Namun seiring perkembangannya, Buddha Jawi Wisnu sudah mulai ditinggalkan oleh penganutnya. Untuk itu, para penganut Buddha Jawi di Dusun Kutorejo tetap berusaha melestarikan apa yang sudah mereka anut dan yakini sebelumnya. Berdasarkan pernyataan Kuteman (wawancara, tanggal 14 April 2021) menyatakan bahwa:

“Buddha Jawi Wisnu neng Kutorejo iso bertahan kui mergo sangking menyatune percoyo karo peraturan nenek moyang. Walaupun iku ditendang arus yo ora kegiur. Suatu contoh kancane wes podo mlayu nang agama liyo tapi Buddha Jawi Wisnu nang Kutorjo isek iso bertahan sampek sekarang.”

Artinya adalah “Buddha Jawi Wisnu di Kutorejo bisa bertahan itu karena menyatunya percaya kepada peraturan nenek moyang. Walaupun itu ditendang arus tidak tergiur. Suatu contoh temannya sudah lari ke agama lain tetapi Buddha Jawi Wisnu di Kutorejo masih bisa bertahan sampai sekarang.”

Dalam upaya mempertahankan tradisi Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo, para

umat juga menemui hambatan-hampatan. Hal tersebut juga diutarakan oleh Gito (wawancara, tanggal 9 April 2021) menyampaikan bahwa:

“hambatannya adalah dari generasi ya, generasi muda itu sekarang banyak godaan dari media sosial seperti itu. Kendala utama adalah kenapa umat Buddha Jawi banyak yang meninggalkan dari generasinya adalah kurangnya pengetahuan tentang budaya Jawa dan lebih tertarik kepada media sosial dan karena perubahan jaman, dan juga banyaknya serangan dari luar, contohnya misal setelah menikah pindah keyakinan.”

Terlepas dari apa yang dihadapi dalam upaya mempertahankan tradisi Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo, ada beberapa tokoh yang berpengaruh hingga akhirnya Buddha Jawi Wisnu tetap bisa bertahann di Dusun Kutorejo. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Siswati (wawancara, tanggal 25 April 2021) yang menyatakan bahwa:

“untuk sekarang Buddha Jawi Wisnu masih bisa lestari itu ya karena ada tokoh-tokoh yang berperan juga mas, seperti bapak Kuteman, beliau merupakan sesepuh Buddha Jawi Wisnu yang masih terus mengajarkan budaya Jawa kepada umat, ada juga bapak Gito, bapak Gito itu ketua Vihara yang berperan untuk mengajak umat yang ada disini itu

untuk tetap *nguri-nguri budaya Jawi*, karena memang dari dulu umat Buddha Jawi Wisnu yang ada di sini selalu memakai adat Jawa. kemudian ada juga bapak Sugianto, beliau juga merupakan salah satu sesepuh Buddha Jawi Wisnu.”

ANALISIS DATA

Sejarah perkembangan Buddha Jawi Wisnu

Buddha Jawi Wisnu muncul pada masa setelah kebangkitan agama Buddha di Indonesia pada abad XX. Masa selanjutnya, Nusantara didominasi dengan masuknya peradaban Islam. Agama Buddha pada masa Islam dianggap tenggelam hingga muncul kembali pada abad XX. Agama Buddha bagi masyarakat Jawa pada masa itu telah melebur dalam bentuk ajaran Kejawen. Sampai pada masa kemerdekaan geliat perkembangan agama Buddha golongan etnis Jawa belum terlihat hingga terjadinya peristiwa G30S/PKI (Martadiyanto, 2016: 2).

Buddha Jawi Wisnu berkembang di Dusun Kutorejo sejak tahun 1955. Adapun tokoh yang membawa ajaran Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo adalah Romo Resi Kusuma Dewa yang berasal dari Kota Madiun. Pada awal kemunculannya, Buddha Jawi Wisnu

pada saat itu berkembang sangat pesat. Hampir seluruh masyarakat Dusun Kutorejo pada saat itu adalah penganut Buddha Jawi Wisnu.

Konsep ajaran Buddha Jawi Wisnu lebih dikenal dengan sebutan *Tresno Sepadane Urip* atau sikap welas asih kepada sesama makhluk hidup yang ada di alam semesta. Inti dari ajaran Buddha Jawi Wisnu adalah memberikan kasih sayang dan welas asih kepada semua makhluk hidup sama halnya dengan ajaran Buddha Dharma. Keyakinan yang dimiliki umat Buddha Jawi Wisnu adalah bakti kepada leluhur dan juga para dewa. Dalam keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu penyebutan Tuhan adalah *Gusti Hulun Hyang Batoro Wisnu*. Umat Buddha Jawi berdoa kepada Tuhan agar diberikan perlindungan dari segala petaka yang ada dalam kehidupan. Dengan melakukan bakti, umat Buddha Jawi Wisnu mempercayai bahwa dirinya akan mendapat keselamatan dan ketentraman hidup dari perlindungan *Hyang Batoro Wisnu*.

Akulturas budaya Jawa dan agama Buddha dalam ritual puja bakti umat Buddha Jawi Wisnu

a) Pakaian

Dalam pelaksanaan puja bakti umat Buddha Jawi Wisnu yang menggabungkan budaya Jawa

dengan agama Buddha tidak terlepas dari pakaian yang dikenakan pada saat prosesi puja bakti. Pakaian yang dikenakan oleh umat Buddha Jawi Wisnu pada saat pelaksanaan puja bakti adalah pakaian adat Jawa. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pakaian yang digunakan pada saat puja bakti rutin umat Buddha Jawi Wisnu menggunakan pakaian sopan dan rapi namun tidak meninggalkan adat Jawa seperti tetap menggunakan blankon untuk bapak-bapak dan kebaya untuk ibu-ibu. Namun untuk hari-hari besar agama Buddha, umat Buddha Jawi Wisnu akan mengenakan pakaian adat Jawa sepenuhnya. Penggunaan pakaian adat Jawa disebabkan umat Buddha Jawi Wisnu masih mempertahankan keyakinan yang dipercayai dari dulu hingga sekarang. Selain itu, umat Buddha Jawi Wisnu juga ingin mempertahankan adat Jawa seperti apa yang di ungkapkan Gito pada wawancara tanggal 9 April yang menyatakan “*uwong Jowo ojo sampek lali karo Jowone*” yang artinya adalah orang Jawa jangan sampai lupa dengan adat Jawanya.

b) Mantra

- 1) Mantra *Sembah Sungkem*, adalah mantra yang memiliki makna sebagai mantra untuk bakti *sembah sungkem* kepada leluhur. Dalam agama Buddha mantra *Sembah Sungkem* ini sama halnya dengan *namakāra* yang menunjukan sikap sujud dengan sikap lutut, jari kaki, dahi, siku dan telapak tangan menyentuh lantai. Sebagai tanda atau simbol penghormatan terhadap Buddha Dhamma dan Sangha.
- 2) Mantra *Rahayu*, merupakan mantra yang digunakan sebagai pembuka dan penutup dari pembacaan mantra-mantra inti Buddha Jawi Wisnu. Dalam agama Buddha terdapat salam *metta* yakni *sabbe satta bhavantu sukhitata* yang berarti semoga semua makhluk berbahagia yang biasanya di bacakan atau dilantunkan saat penutupan kebaktian dan *namo buddhaya* yang bermakna terpujilah Buddha yang

biasanya digunakan saat pembukaan kebaktian.

- 3) Mantra *Sahadat Panetep*,
Mantra *Sahadat Panetep* merupakan mantra inti dari Buddha Jawi Wisnu. Dalam setiap puja bakti mantra ini wajib untuk dibacakan. Dalam agama Buddha mantra ini sama dengan *saraṇagamana pāṭham* yakni yang berarti perlindungan terhadap Buddha Dhamma dan Sangha.
- 4) Mantra *Pangrencono*,
Mantra *Pangrencocno* merupakan mantra yang digunakan untuk penolakan bencana, dan hal-hal buruk yang terdapat dikehidupan. Dalam agama Buddha terdapat bait-bait *paritta* yang berisi permohonan yakni dalam *paritta ārāḍhanā* yang berbunyi:
Vipatti-patibahaya,
sabbasampatti-siddhiya,
sabbadukkha-vinasaya,
parittam brutha mangalam.
Vipatti-patibahaya,
sabbasampatti-siddhiya,
sabbabhaya-vinasaya,
parittam brutha mangalam.
Vipatti-patibahaya,

sabbasampatti-siddhiya,

sabbaroga-vinasaya,

parittam brutha mangalam.

Yang memiliki arti:

Untuk menolak malapetaka, untuk memperoleh segala rezeki, untuk melenyapkan semua derita, sudilah membacakan *paritta* pemberkahan.

Untuk menolak malapetaka, untuk memperoleh segala rezeki, untuk melenyapkan semua rasa takut, sudilah membacakan *paritta* pemberkahan. Untuk menolak malapetaka, untuk memperoleh segala rezeki, untuk melenyapkan semua penyakit, sudilah membacakan *paritta* pemberkahan.

- 5) Mantra *Wijang Polo Cokro*, dalam Buddha Jawi Wisnu digunakan juga untuk *panyuwunan* atau permintaan. Mantra *Wijang Polo Cokro* ini dalam agama Buddha berkaitan dengan hukum *kamma*. Terdapat juga dalam sutta Samyutta Nikaya I : 227, Sang Buddha bersabda sebagai berikut : Sesuai dengan benih yang telah ditabur,

Begitulah buah yang akan dipetiknya, Pembuat kebaikan akan mendapatkan kebaikan, Pembuat kejahatan akan dimemetik kejahatan pula, Taburlah biji-biji benih dan Engkau pulalah yang akan merasakan buah-buah daripadanya.

- 6) Mantra *Rajah Polo Cokro*, juga digunakan oleh penganut Buddha Jawi Wisnu untuk penolakan agar tidak terjadi bencana di kehidupan. Mantra ini tidak beda jauh dengan beberapa *paritta* yang ada dalam agama Buddha yakni dalam *Abaya Paritta* dan *sāmaññānumodanā Gāthā* dari kedua *paritta* ini mengandung makna terbebas dari malapetaka, terhindar dari penyakit dan terlepas dari semua rintangan di kehidupan.
- 7) Mantra *Rubung Kuning*, adalah mantra yang dipercaya oleh umat Buddha Jawi Wisnu untuk memperoleh berkah ,memperoleh rejeki dalam kehidupan. Dalam agama Buddha makna-makna

untuk memperoleh berkah terdapat dalam *maṅgala sutta*.

- 8) Mantra *Pangleburan Dosa*, ditujukan atau digunakan untuk menghancurkan atau menghilangkan dosa-dosa yang telah diperbuat baik melalui ucapan dan perbuatan. Pada umumnya dalam agama Buddha tidak ada peleburan dosa karena dalam agama Buddha mengenal yang namanya Hukum *Kamma*, hal ini berarti bahwa setiap apapun yang dilakukan seseorang dalam ucapan pikiran dan perbuatan akan menimbulkan *kamma*.
- 9) Mantra *Kautaman*, adalah mantra yang digunakan untuk mengirim jasa-jasa kebajikan yang sudah dilakukan kepada leluhur. Mantra *Kautaman* ini dibacakan pada bagian akhir setelah membaca mantra-mantra lainnya. Mantra ini dalam agama Buddha sama halnya dengan pembacaan *pattidānā*. *Pattidānā* ini dilakukan untuk mengirimkan doa sekaligus melimpahkan jasa-jasa

kepada semua makhluk atau kepada para leluhur.

c) Persembahan

- 1) Lilin, dalam agama Buddha lilin melambangkan cahaya yang berguna untuk melenyapkan kegelapan batin dan mengusir ketidak tahuan (*avijja*). Umat Buddha Jawi Wisnu memaknai lilin sebagai simbol penerangan kesucian dalam kehidupan.
- 2) Dupa, dalam agama Buddha memiliki makna keharuman. Dalam Buddha Jawi Wisnu dupa merupakan simbol *Bekti marang seng Kuoso Gusti Hulun Hyang Batoro Wisnu*.
- 3) Bunga, dalam agama Buddha melambangkan ketidak kekaln (*anicca*). Dalam Buddha Jawi Wisnu bunga memiliki makna sebagai simbol keharuman diri manusia.
- 4) Air, dalam agama Buddha air disediakan untuk pemberkahan setelah pembacaan *paritta* dan *sutta*. Air memiliki sifat dapat membersihkan noda, dapat menjadi tenaga untuk

makhluk hidup, dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, selalu bergerak atau mencari tempat yang rendah. Umat Buddha Jawi Wisnu memaknai air sebagai simbol kesucian dari manusia.

- 5) Buah pisang *setangkep*, dalam agama Buddha buah diartikan sebagai proses karma bahwa apa yang dilakukan hal itulah yang akan di petik. Sedikit berbeda dengan umat Buddha pada umumnya, buah yang digunakan oleh umat Buddha Jawi Wisnu dalam persembahan adalah buah pisang raja *setangkep*, yang kemudian dilengkapi dengan *sekar kinang* dan juga *sari* (uang). Buah pisang raja *setangkep* adalah penggambaran dari tangan yang bersikap anjali. Sikap anjali dalam Buddha Jawi Wisnu memiliki arti bahwa tangan kiri yang berarti perbuatan jelek dan tangan kanan simbol perbuatan baik. Sikap anjali berarti bertemunya perbuatan jelek dan perbuatan baik melebur menjadi satu dan sebagai

bentuk penyucian diri. Buah pisang *setangkep* juga merupakan simbol bakti umat Buddha Jawi Wisnu kepada para leluhur.

d) Bangunan Rumah Ibadah

Pada awal kemunculannya, umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo belum memiliki tempat ibadah. Melihat perkembangan Buddha Jawi yang saat itu berkembang pesat, umat Buddha Jawi wisnu lantas membangun rumah ibadah yang pada saat itu bernama Sanggar Pamujan. Sanggar Pamujan umat Buddha Jawi Wisnu Dusun Kutorejo dibangun kurang lebih pada tahun 1976. Mulai pada saat itu umat Buddha Jawi Wisnu melaksanakan beribadatan di Sanggar Pamujan.

Bangunan Sanggar Pamujan umat Buddha Jawi pun juga berganti nama menjadi Vihara Jati Damaloka hingga sekarang. Bangunan Vihara Jati Damaloka memiliki simbol khusus di atas atap Vihara yang disebut dengan Cakra. Cakra tersebut menurut kepercayaan Buddha Jawi Wisnu memiliki makna tersendiri.

Simbol cakra tersebut dalam kepercayaan Buddha Jawi

Wisnu adalah sumber kekuatan dari diri manusia. Umat Buddha Jawi Wisnu mempercayai bahwa setiap diri manusia memiliki cakra di dalam tubuhnya. Simbol cakra dalam umat Buddha Jawi Wisnu memiliki makna sebagai pikiran manusia yang selalu berputar. Simbol cakra yang memiliki lima warna yang sama dengan manusia yang terlahir dari lima elemen yang dalam bahasa Jawa adalah *sedulur papat, limo pancer*. Hal tersebut yang menjadi dasar bahwa simbol cakra dalam Buddha Jawi Wisnu adalah sumber kekuatan dari diri manusia.

Cara umat Buddha Dusun Kutorejo Mampu Melestarikan Tradisi Puja Bakti Jawi Wisnu di Vihara Jati Damaloka

Pelestarian suatu budaya atau tradisi merupakan upaya untuk membuat suatu selama-lamanya tidak berubah. Dapat pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan suatu tradisi sebagaimana adanya. Mengenai pelestarian tradisi puja bhakti Jawi Wisnu di Vihara Jati Damaloka, umat ikut serta dalam berbagai kegiatan agama Buddha yang diakui oleh pemerintah dan juga mengenalkan tradisi ini kepada

masyarakat beragama Buddha. Kegiatan yang dimaksud seperti kegiatan *sharing* atau berbagi ilmu atau pengetahuan tentang Buddha Dhamma, dengan berbagi ilmu ini diharapkan pemerintah dan masyarakat setempat mau dan merasa tertarik dengan Buddha Jawi Wisnu ini.

Dalam upaya mempertahankan Buddha Jawi Wisnu agar tetap lestari, para sesepuh tidak hentinya mengajak para umat untuk selalu senantiasa melakukan ritual-ritual adat Jawa seperti halnya *takiran* pada saat hari-hari besar agama Buddha. Selain hal tersebut, para sesepuh Buddha Jawi juga terus mengajak para generasi muda yang ada di Vihara Jati Damaloka untuk ikut serta dalam pengurusan organisasi Vihara agar para generasi muda juga ikut belajar dan mempelajari Buddha Jawi Wisnu. Generasi muda yang ada di Vihara Jati Damaloka lebih difokuskan kepada kepengurusan Sekolah Minggu Buddhis atau SMB.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Gito, Gito selaku ketua Vihara juga mengatakan bahwa pengurus Vihara Jati Damaloka sedang melakukan kerjasama dengan Ditjen Bimas Buddha Provinsi Jawa Timur dalam

upaya pelestarian Buddha Jawi Wisnu ini. Melihat jumlah umat Buddha Jawi Wisnu yang terus menurun, para sesepuh Buddha Jawi dan para pengurus Vihara terus berupaya melakukan komunikasi dengan pemerintah. Hal tersebut terlihat dari upaya pembentukan paguyuban Buddha Jawi yang saat ini sedang masih dalam proses pembentukan.

Meskipun perkembangan Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo pada saat ini tidak sepesat seperti dulu lagi, tetapi masih ada tokoh-tokoh yang masih berperan dalam upaya pelestarian tradisi yang memang sudah diyakini sejak dahulu. Umat Buddha Jawi Wisnu di Vihara Jati Damaloka meyakini ajaran Kejawen dan juga ajaran Dhamma, sehingga selain mempraktekkan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari, umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo juga masih melaksanakan adat Jawa. sehingga umat Buddha Jawi Wisnu tetap melestarikan budaya Jawa dan *nguri-nguri tata cara tinggalane leluhur*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan data yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Buddha Jawi Wisnu di Vihara Jati Damaloka Dusun Kutorejo merupakan aliran kepercayaan warisan nenek moyang yang sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo pertama kali masuk dan berkembang pada tahun 1955 yang dibawa oleh tokoh yang bernama Romo Resi Kusuma Dewa. pada awal kemunculannya, Buddha Jawi Wisnu berkembang sangat pesat sampai ke seluruh wilayah Dusun Kutorejo. Hingga akhirnya umat Buddha Jawi Wisnu mengalami penurunan jumlah pengikut akibat peristiwa G30/SPKI yang pada akhirnya umat Buddha Jawi Wisnu berbaur dengan agama Buddha hingga akhirnya dapat mempertahankan keyakinannya hingga sekarang.
2. Terdapat bentuk akulturasi Budaya Jawa dan agama Buddha dalam proses puja bakti Buddha Jawi Wisnu, bentuk akulturasi tersebut adalah terdapat pada bangunan Vihara serta pakaian umat Buddha Jawi Wisnu yang masih mengenakan pakaian adat Jawa. Dan juga persembahan yang digunakan dalam proses puja bakti yang menggunakan buah *pisang setangkep* yang dilengkapi dengan *sekar kinang* dan juga *sari* atau uang yang dalam budaya Jawa lebih dikenal dengan istilah *cok bakal*. Selain itu umat Buddha Jawi Wisnu juga masih membacakan mantra-mantra Jawa yang telah diyakini sebelumnya.
3. Dalam upaya mempertahankan tradisi Buddha Jawi Wisnu di Vihara Jati Damaloka, para sesepuh terus mengajak para generasi muda untuk mempelajari Buddha Jawi Wisnu. Salah satu cara pengurus Vihara dalam upaya mempertahankan tradisi Buddha Jawi adalah, mengajak para generasi muda untuk ikut serta dalam pengurusan Vihara, selain itu, pengurus Vihara dan para sesepuh Buddha Jawi juga melakukan kerjasama dengan pemerintah dalam hal ini Ditjen Bimas Buddha dalam pembentukan paguyuban Buddha Jawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhammananda, Sri. (2012). *Keyakinan Umat Buddha*. Ehipassiko Foundation.
- Huda, Nurul. (2016). *Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut (Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)*. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Martadiyanto. (2016). *Sistem Keyakinan Umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi*. Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya.
- Moleong, Lexy. J. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapardi. (2006). *Antropologi agama*. Surakarta: LPP UNS.
- Salamah, Imah. (2020). *Motivasi Puja Bhakti Bagi Umat Buddha Theravada Studi Kasus Vihara Pusdiklat Buddhis Shikkadama Santibhumi BSD Tangerang Selatan*. Jakarta: *Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN)*.
- Simanjuntak, Payaman J. (2003). *Produktivitas Kerja Pengertian dan Ruang Lingkupnya*. Jakarta: Prisma.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Predana Media Grup.
- <https://banyuwangikab.go.id/profil/kep-endudukan-dan-naker.html> (diakses pada tanggal 10 April 2021).